



REFERENDUM KONSTITUSI DKYRGYZSTA

Presiden Kyrgyzstan Sadyr Japarov memberikan suara dalam referendum konstitusi di Bishkek, Kyrgyzsta, Minggu (11/4).

## Korut Terus Kembangkan Kemampuan Rudal Balistik

Pyongyang terus memperluas kemampuan militernya di tengah kebuntuan diplomasi dengan Amerika Serikat.

**PYONGYANG(IM)**- Dalam aktivitas lanjutan pengujian balistik setelah jeda selama setahun, Korea Utara (Korut) telah menunjukkan senjata yang berpotensi berkemampuan nuklir. Ini menunjukkan bagaimana Pyongyang terus memperluas kemampuan militernya di tengah kebuntuan diplomasi dengan Amerika Serikat (AS).

Dua rudal jarak pendek yang ditembakkan Korut pada pertengahan Maret adalah provokasi pertama yang berarti sejak pelantikan Joe Biden.

Biden telah menyampaikan tanggapan terbatas atas peluncuran tersebut, dengan mengatakan akan ada tanggapan serius. Sementara Korut memilih untuk meningkatkan program rudalnya.

Sejak uji coba rudal dan

nuklir Korut yang provokatif pada tahun 2016 dan 2017, sebagian besar fokus AS tertuju pada rudal balistik antarbenua yang menimbulkan ancaman langsung ke tanah Amerika.

Tapi, para ahli mengatakan, gudang senjata bahan bakar padat jarak pendek Korut yang semakin meningkat menimbulkan ancaman lebih serius, khususnya bagi dua sekutu AS, yakni Korea Selatan (Korsel) dan Jepang. Dan, peluncuran terbaru menggarisbawahi upaya Korut untuk meningkatkan kapasitasnya dalam mengirimkan serangan nuklir dan sistem pertahanan rudal yang luar biasa.

Media pemerintah Korut menyatakan, rudal yang ditembakkan adalah jenis baru "proyektol terpadu taktis" yang meminjam teknologi inti

dari sistem sebelumnya.

Para pengamat mengatakan, Korut kemungkinan menguji versi yang ditingkatkan dari sistem yang meniru model rudal balistik seluler Iskander Rusia.

Lintasannya yang lebih datar dibandingkan dengan senjata balistik konvensional membuat mereka terbang pada ketinggian, di mana udaranya cukup padat untuk memungkinkan kemampuan manuver. Ketidakpastian membuat mereka lebih sulit untuk dicegah oleh sistem pertahanan rudal.

Militer Korsel membutuhkan waktu yang sangat lama untuk menulis penilaiannya pada peluncuran rudal itu, sebelum akhirnya menyatakan bahwa rudal tersebut terbang sejauh 450 kilometer.

Kim Dong-yub, seorang profesor dari Universitas Studi Korea Utara Seoul, mengatakan, perbedaan antara penilaian Korsel dan Korut mungkin menunjukkan betapa sulitnya sistem radar untuk melacak rudal ini secara akurat

during penerbangan.

"Bahkan, jika militer kami melakukan kesalahan, tidak masalah untuk saat ini. Sebab, mereka dapat dengan mudah menyesuaikan penilaian mereka setelah menganalisis data satelit. Tapi, bagaimana kamu akan melakukan itu di saat perang?" tanya Kim, seperti dilansir Tass.

Para ahli mengatakan, upaya Korut untuk mempersenjatai mereka dengan hulu ledak besar menunjukkan bahwa mereka dirancang untuk serangan nuklir.

Yang Wook, seorang ahli militer yang mengajar di Universitas Hannam Korsel menyebut, jika Korut berhasil mengembangkan sistem operasional, rudal ini akan memberikan kemampuan untuk meluncurkan serangan nuklir taktis terhadap pangkalan militer dan target strategis lainnya.

"Kami sudah lama mengatakan akan sulit bagi Korut untuk memasang hulu ledak nuklir pada rudal (jarak pendek) jika gagal membuat

nya kecil dan cukup ringan," kata Yang.

Lee Choon Geun, seorang ahli rudal di Institut Kebijakan Sains dan Teknologi Korsel, mengatakan rudal tersebut akan menjadi ancaman besar bagi Seoul bahkan jika mereka dipersenjatai secara konvensional.

"Hulu ledak konvensional seberat 2,5 ton akan cukup untuk menghancurkan bunker yang dibangun dalam tanah. Kapasitas itu juga akan memungkinkan sesuatu yang lebih kuat daripada senjata nuklir taktis, mungkin perangkat termionuklir," ujarnya.

Sementara itu, menurut Duyeon Kim, seorang analis senior di Center for a New American Security yang berbasis di Washington, rudal baru Korut membuat AS dan Korsel perlu untuk mengembangkan respons yang efektif dengan kembali ke skala normal dan ruang lingkup latihan militer bersama, yang telah dirampangkan di bawah pemerintahan Donald Trump untuk memberi ruang bagi diplomasi. ● tom

## Gembong Narkoba Tembak Mati Polisi AS

**WASHINGTON(IM)** - Sebuah rekaman video yang dirilis hari Minggu menunjukkan momen mengerikan saat seorang gembong narkoba menembak mati polisi Amerika Serikat (AS) dari jarak dekat.

Petugas polisi wilayah New Mexico, Darrian Jarrrott (28), awalnya menghentikan mobil yang dikemudikan gembong narkoba Omar Felix Cueva.

Cueva (39), diminta keluar oleh Jarrrott karena warna jendela mobilnya terlalu gelap. Insiden itu terjadi Februari tahun ini, namun rekaman dari kamera petugas polisi Jarrrott baru dirilis kemarin. Rekaman itu menunjukkan saat Jarrrott kehilangan nyawanya secara tragis.

"Selamat siang pak. Nama saya Darrian Jarrrott. Saya dari Kepolisian Negara Bagian New Mexico. Alasan untuk berhenti adalah warna jendela Anda sedikit terlalu gelap," katanya sebagaimana dikutip news.com.au, Senin (12/4).

Jarrrott—polisi yang juga ayah dari tiga anak kecil dan dengan seorang istri yang sedang hamil di rumah—meminta izin dan melakukan registrasi terhadap Cueva.

Ketika Jarrrott meminta Cueva untuk menemaninya ke mobil polisi sehingga dia dapat memeriksa asuransinya dan namanya, dia menyadari bahwa Cueva bersenjata.

"Hei, hei, sangat cepat? Apakah Anda membawa senjata api? Apakah Anda keberatan jika saya melepasnya dari Anda, demi keselamatan saya sendiri?" tanya Jarrrott.

Cueva memegang senapan dan menjauhkannya dari pandangan Jarrrott.

Saat Jarrrott mengitari bagian belakang mobil ute, Cueva mengayunkan senapan ke atas dan menembaknya dua kali.

Dari rekaman dashcam terdengar suara tembakan lebih banyak sebelum Jarrrott terlihat berbaring di sisi jalan.

Cueva kemudian melarikan diri dari tempat kejadian. Aksinya dikejar polisi New Mexico dengan kecepatan tinggi sebelum petugas polisi

dapat menabrak mobilnya dan memaksanya berhenti.

Cueva terlempar melompat keluar dari mobilnya, terlibat dalam baku tembak dengan polisi sebelum dia terbunuh dalam hujan peluru.

Kurang dari satu menit setelah Jarrrott ditembak dan dibiarkan mati, seorang agen Investigasi Keamanan Dalam Negeri tiba di tempat kejadian, bergegas menghampiri petugas polisi tersebut dan meminta bantuan.

Tragisnya, Jarrrott tidak bisa diselamatkan.

Menyusul tragedi itu, polisi mengatakan Cueva sedang dalam perjalanan menuju kesepakatan bisnis narkoba ketika dia dihentikan.

Cueva sudah dikenal polisi karena sejarah kriminalnya yang kejam, yang mencakup tuduhan narkoba, perampokan, dan vandalisme.

Cueva pertama kali ditangkap pada usia 13 tahun karena vandalisme dan berulang kali ditangkap selama masa remajanya karena kepemilikan narkoba.

Kepala Polisi Negara Bagian New Mexico Robert Thornton menahan tangis dalam konferensi pers Februari lalu saat dia menggambarkan Jarrrott sebagai "pahlawan yang jatuh".

Gubernur New Mexico Michelle Lujan Grisham memerintahkan pengibaran bendera setengah tiang pada bulan Februari saat negara bagian itu berduka atas tragedi yang menimpa polisi.

"Saya kaget, patah hati, dan marah karena kehilangan pegawai negeri ini. Saya berdoa untuk petugas setempat yang juga tertembak dan terluka," kata gubernur saat itu.

"Saya ngeri saat kami berduka atas kehidupan lain yang hancur, keluarga lain yang dihancurkan oleh kekerasan yang tidak masuk akal di negara bagian kami," paparnya.

"Kejahatan dengan kekerasan adalah momok di New Mexico, dan pria serta wanita yang melangkah dan memangs lencana untuk melindungi komunitas kami melawannya dengan semua yang mereka dapatkan setiap hari." ● gul

## Pemilu Palestina Berpotensi Ciptakan 'Perpecahan' di Dalam Negeri

**RAMALLAH(IM)**- Pemilihan umum Palestina akan mulai digelar pada akhir Mei mendatang. Puluhan orang dilaporkan mencalonkan diri dalam pemilihan umum pertama dalam kurun waktu 15 tahun terakhir.

Seperti diketahui, Presiden Palestina, Mahmoud Abbas mengumumkan bahwa pemilihan umum 2021 akan mencakup pemilihan legislatif pada 22 Mei, pemilihan presiden pada 31 Juli, dan pemilihan Dewan Nasional Palestina pada 31 Agustus.

Menurut analis, dengan banyaknya pencalonan, menandai potensi penyebaran suara dan perpecahan dalam sikap pemilih. Ini karena sebagian besar daftar calon independen kecil diharapkan tidak dapat melewati ambang batas.

Abdulmajid Sweilem, seorang analis politik dari kota Ramallah, Tepi Barat menuturkan, dengan banyaknya calon yang mendaftar menggambarkan betapa bersemangatnya orang-orang Palestina untuk untuk menyambut pemilihan umum, setelah 15 tahun absen.

"Pemilu mendatang sangat penting, karena ini adalah pertempuran yang menentukan dan menentukan masa depan

sistem politik Palestina dan seluruh tujuan nasional," katanya, seperti dilansir Xinhua.

Menjelaskan banyaknya pencalonan, Sweilem mengutip Partai Fatah pimpinan Abbas, yang mengajukan tiga daftar kandidat, yakni satu resmi, sementara dua lainnya dipimpin oleh mantan pemimpin Fatah yang dipecat oleh Abbas dari komite pusat partai.

"Perpecahan ini pasti akan melemahkan daftar resmi partai Fatah yang berkuasa di dewan legislatif yang baru dan mungkin membuka jalan bagi Hamas untuk memerintah Otoritas Palestina," ujarnya.

Sementara banyak kandidat menjunjung tinggi pluralisme politik, banyak kandidat lainnya mungkin bereaksi negatif, sehingga mengarah pada potensi penyebaran suara.

"Terutama ketika calon yang kurang berpengaruh secara mengejutkan memperoleh suara lebih banyak dari yang diharapkan," ucap Mkhaimar Abusada, seorang profesor ilmu politik di Universitas al-Azhar di Gaza.

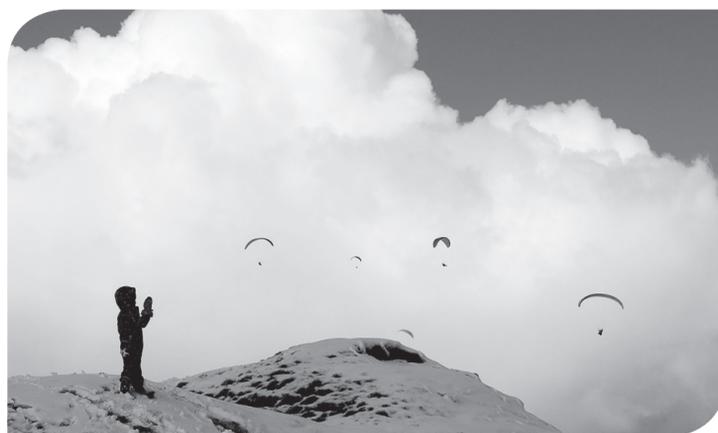
"Sebagian besar daftar pemilih adalah independen dan tidak berafiliasi dengan faksi

politik mana pun, sehingga potensi penyebaran suara akan melemahkan peluang mereka untuk memberikan dampak nyata, dan pada akhirnya kekuasaan Dewan Legislatif terpilih, karena kemungkinannya sangat besar bahwa tidak ada partai yang mendapatkan suara mayoritas yang diperlukan," jelasnya.

Seperti yang ditunjukkan oleh para analis, sebagian besar daftar kecil independen bahkan tidak akan mencapai ambang batas pemilihan 1,5 persen suara mengingat penyebaran mereka dan polarisasi politik di wilayah Palestina.

Rajab Abu Sereyah, seorang analis politik dari Ramallah, mengatakan bahwa sistem representasi proporsional penuh yang diadopsi dalam pemilihan legislatif akan melemahkan kemungkinan sebagian besar daftar untuk mencapai ambang pemilihan.

Jika dihitung berdasarkan 77,69 persen jumlah pemilih dalam pemilihan legislatif terakhir yang diadakan di Palestina pada tahun 2006, satu kursi di Dewan Legislatif terpilih harus setara dengan 20 ribu hingga 30 ribu suara. ● ans



PARALAYANG DI BUKIT MAM TOR

Seorang anak menyaksikan warga melakukan paralayang di bukit Mam Tor di dekat desa Castleton, Derbyshire, Britain, Minggu (11/4).

## Dalam 24 Jam, 152 Ribu Kasus Covid-19 di India

**NEW DELHI(IM)**- Angka positif Covid-19 di India terus mengalami peningkatan yang signifikan. Dalam 24 jam terakhir, India mencatatkan total 152 ribu kasus Covid-19 baru.

Kementerian Kesehatan India menyebutkan total kasus di India 13,3 juta, dengan jumlah kematian 169.275.

Angka-angka menunjukkan bahwa Maharashtra barat terus menjadi negara bagian yang paling parah terkena dampak pandemi. Bahkan, ketika mengumumkan pembatasan baru, pihak berwenang sekarang sedang membahas penguncian total untuk mencegah penyebaran lebih lanjut di negara bagian itu.

Pemerintah Maharah-

tra, seperti dilansir Anadolu Agency pada Minggu (11/4), mengatakan bahwa mereka kekurangan vaksin dan beberapa pusat vaksinasi telah ditutup sementara.

Sementara itu, pemerintah pusat di New Delhi mengumumkan lebih banyak pembatasan untuk mengencang penyebaran virus.

Ini termasuk larangan pertemuan politik dan pertemuan besar. Beberapa kota besar dan kecil telah mengumumkan jam malam dan penutupan akhir pekan. Kasus infeksi di India sendiri sekarang mendekati Brazil yang merupakan negara paling terkena dampak kedua di dunia dalam hal infeksi setelah Amerika Serikat (AS). ● gul

## Kritik Pemerintah, Jurnalis Prancis Diancam Dibunuh

**PARIS(IM)**- Seorang jurnalis di Prancis, yang gencar mengkritik pemerintah atas kebijakan yang dia sebut "Islamofobia", telah mendapat ancaman pembunuhan.

Jurnalis bernama Nadiya Lazzouni tersebut juga menerima penghinaan, di mana dia dijuluki sebagai "pelacur", karena sikap kritisnya.

Nadiya kini meminta Presiden Emmanuel Macron untuk memberikan perlindungan terhadapnya karena ancaman pembunuhan itu dirasa sangat serius.

Jurnalis yang juga YouTuber tersebut menjadi populer karena memperdebatkan politisi konservatif di televisi dan menentang larangan jilbab di negara tersebut.

Nadiya mengatakan kepada saluran BFM TV yang dilansir Minggu (11/4), bahwa dia menghubungi administrasi Macron dan telah meminta perlindungan.

Dia mengaku telah diberitahu oleh penasihat keamanan presiden bahwa pihak berwenang memperlakukan situasi yang dia alami dengan sangat serius. Penyelidikan juga telah diluncurkan untuk menilai tingkat ancaman terhadap Nadiya.

Nadiya membagikan foto di media sosial dari surat tulisan tangan yang telah dikirimkan kepadanya. Surat itu berisi penghinaan dan ancaman. Surat itu menyebutnya sebagai "pelacur" dan membahas tentang akan adanya "peluru yang menembus lehernya".

Lazzouni menggambarkan situasi itu sebagai "perburuan penyihir yang sebenarnya".

Jurnalis tersebut meminta Presiden Macron, Menteri Dalam Negeri Gerald Darmanin dan Menteri Kewarganegaraan Marlene

Schiappa untuk mengambil tindakan melawan kampanye kebencian terhadapnya.

Dia kemudian berargumentasi bahwa media terlena dalam iklim beracun, yang menstigmatisasi komunitas Muslim.

Schiappa mengatakan bahwa tidak ada debat politik yang dapat membenarkan ancaman "seksis dan rasis". Dia menyarankan Nadiya untuk mengajukan keluhan kepada pihak berwenang.

Nadiya, yang memiliki saluran YouTube sendiri, pertama kali menjadi populer tiga tahun lalu dengan memperdebatkan politisi konservatif di acara televisi Prancis dan menentang proposal yang melarang jilbab bagi ibu yang menemani anaknya dalam perjalanan sekolah.

Dia juga berbicara menentang Islamofobia, mengatakan kepada Al Jazeera pada tahun 2019 bahwa tidak ada "reaksi sosial" terhadap pandangan Muslim Prancis di Prancis, dan mengkritik pemerintah karena mempromosikan pesan bahwa Muslim Prancis adalah "musuh terselubung dari dalam negeri".

Menyusul serangkaian serangan kelompok militan Islamis tahun lalu, pemerintah memperkenankan rancangan undang-undang (RUU) yang memungkinkan tindakan keras terhadap kelompok dan individu yang dicurigai sebagai ekstremis dan merusak prinsip-prinsip sekuler negara tersebut.

RUU tersebut, dan retorika Macron tentang Muslim, menuai kritik baik di dalam maupun luar negeri.

Perdebatan seputar RUU itu muncul kembali minggu ini, setelah anggota parlemen menambahkan amandemen yang akan melarang anak di bawah umur mengenakan jilbab Muslim di depan umum. ● ans



FESTIVAL VAKSINASI

Seorang wanita bereaksi saat dia menerima dosis COVISHIELD, vaksin penyakit virus corona (COVID-19) yang diproduksi oleh Serum Institute of India, selama dimulainya "Festival Vaksinasi" empat hari di Mumbai, India, Minggu (11/4).

## Tentara Myanmar Gunakan Peluncur Granat, Puluhan Demonstran Tewas

**YANGON(IM)** - Pasukan keamanan Myanmar menggunakan peluncur granat untuk menghalau demonstran di sebuah kota dekat Yangon, yang menewaskan lebih dari 80 orang. Hal itu diungkapkan kelompok pemantau Asosiasi Bantuan untuk Tahanan Politik (AAPP) dan outlet berita domestik.

Menurut AAPP, kejadian itu terjadi pada hari Jumat lalu di kota Bago, 90 kilometer dari Yangon.

AAPP dan Myanmar Now mengatakan bahwa 82 orang tewas akibat tindakan keras militer itu. Penembakan dimulai sebelum fajar pada hari Jumat dan berlanjut hingga sore hari.

"Ini seperti genosida. Mereka menembaki setiap

bayangan," bunyi laporan Myanmar Now mengutip salah seorang demonstran bernama Ye Htut, seperti dilansir Channel News Asia pada Senin (12/4).

AAPP, yang mencatat jumlah harian pengunjuk rasa yang terbunuh dan ditangkap oleh pasukan keamanan, sebelumnya mengatakan 618 orang telah tewas sejak kudeta.

Angka itu dibantah oleh junta militer. Juru bicara junta, Zaw Min Tun mengatakan, bahwa militer telah mencatat 248 kematian warga sipil dan 16 kematian polisi.

Dia juga mengatakan tidak ada senjata otomatis yang digunakan oleh pasukan keamanan dalam menghadapi demonstran. ● gul